

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terong atau *Eggplant* atau *Aubergin* (*Solanum melongena L.*) merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma. Keterangan lain Sentra pertanian terong masih berpusat di pulau Jawa dan Sumatera. Lima propinsi yang paling luas areal pertanian terungnya adalah propinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Sofia dkk, 2013). Indonesia pada tahun 1991 memiliki area pertanian terung nasional mencapai 46,791 hektar lahan. Hampir seluruh penjuru tanah air Indonesia telah mengenal tanaman terung, serta memiliki berbagai nama khas daerah tertentu, misalnya terong (Betawi), cokrom (Sunda), encung (Jawa), toru (Nois), tuing (Lampung), tuung (Bali), terong poki-poki (Manado), fofork (Ternate), dan kaumenu (Timor). Indonesia sendiri memiliki beberapa propinsi yang luas area pertanian terungnya sangat luas diantaranya propinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Mashudi, 2007).

Terong adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran atau lalapan. Terong juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor (Muldiana, 2017). Selain mengandung gizi yang tinggi buah terong juga mengandung serat yang tinggi sehingga bagus untuk pencernaan, kulit terong terutama terong ungu bagus untuk kesehatan kulit, kandungan fitonutriennya bagus untuk kinerja otak. Terong juga diketahui bagus untuk kesehatan jantung, menekan kolesterol dan diabetes (Onis't *et al*, 2014).

Kandungan gizi yang terdapat pada buah terong dalam 100 g bahan terdapat, Kalori 24,00 kal., protein 1,00 g, lemak 0,20 g, karbohidrat 5,70 g, serat 0,80 g, abu 0,60 g, kalsium 30,00 mg, fosfor 27,00 mg, zat besi 0,60 mg, natrium 4,00 mg, kalium 223,00 mg, vitamin A 130,00 S.I, vitamin B₁ 10,00 mg, vitamin B₂ 0,05 mg,

vitamin C 5,00 mg, niacin 0,60 mg, dan air 92,70 g. Kandungan gizi yang terdapat pada buah terong sudah mencukupi untuk penyumbang bahan bergizi bagi masyarakat. Oleh karena itu tanaman terong sangat berpotensi untuk dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis (Rukmana, 1994).

Menurut statistik produksi hortikultura tahun 2014, perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi terong di Indonesia tahun 2009-2014 memiliki peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2009-2014 luas are panen tanaman terong memiliki peningkatan dari yang awalnya 48.126 Ha menjadi 50.875 Ha, hal ini diikuti juga pengikatannya pada rata-rata hasil tanaman terong yang awalnya pada tahun 2009 9,38 ton/ha meningkat pada tahun 2014 menjadi 10,95 ton/ha, serta nilai produksi tanaman terong juga ikut meningkat pada tahun 2009 produksi terong 451.564 ton meningkat pada tahun 2014 menjadi 557.040 ton. Hal ini dapat disimpulkan bahawasanya potensi budidaya tanama terong sangat menjanjikan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat (KEMENTAN, 2015).

Indonesia kenyataannya masih mengimpor benih terong, karena produktivitas terong di dalam negeri masih rendah dan kalah saing dengan negara lain, daya kecambahnya kurang, masih ada beberapa varietas yang kurang tahan panas, dan banyak terserang hama. Hal ini terjadi karena pertumbuhan tanaman terong dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain yaitu unsur hara, suhu, cahaya, dan tanah. Usaha untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan terong yang baik salah satunya yaitu dengan pemberian pupuk organik (Dwi, 2014).

Produksi terong di Jawa Tengah, tahun 2016 terjadi penurunan drastis apabila dibandingkan dengan tahun 2015, pada tahun 2015 produksi terong mencapai 350,000 kw sedangkan pada tahun 2016 produksinya menurun menjadi 290,000 kw (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2017). Menurut Soetasad (2012) rendahnya produktifitas terong disebabkan karena buntuk kultur budidaya yang masih menjadi tanaman sampingan dan pemenuhan unsur hara yang kurang dalam proses pertumbuhannya hal tersebut menjadi masalah utama dikarenakan petani sangat sulit menerapkan pertanian organik yang diduga sangat baik untuk pemenuhan kebutuhan unsur hara dalam waktu yang panjang.

Budidaya tanaman terong umumnya masih menggunakan pupuk kimia secara berlebihan, hal ini menyebabkan kerusakan di lahan pertanian dan lingkungan sekitar. Pupuk kimia yang berlebihan juga mengakibatkan masalah kesehatan bagi petani sendiri, kesuburan tanah semakin menurun dan hama penyakit tanaman semakin banyak bermunculan. Seandainya para petani mampu memanfaatkan bahan yang tersedia dilingkungan sekitar menjadi input pertanian alami dan lebih mengutamakan pupuk organik (Sutriyono, 2017).

Pupuk organik cair merupakan larutan yang terjadi akibat pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsurnya lebih dari satu unsur. Dibandingkan dengan pupuk cair anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu pupuk organik memiliki bahan pengikat sehingga larutan pupuk yang diberikan dapat digunakan langsung oleh tanaman (Hadisuwinto, 2007).

Pupuk organik cair adalah pupuk yang berbentuk cair, di buat dengan cara melarutkan kotoran ternak, daun jenis kacang-kacangan dan rumput jenis tertentu didalam air. Pupuk cair mengandung unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan pada tanaman. Unsur-unsur yang terdapat pada pupuk organik cair yaitu: unsur Nitrogen (N), untuk pertumbuhan tunas, batang, dan daun. Unsur Fosfor (P), untuk merangsang pertumbuhan akar, buah, dan biji. Unsur Kalium (K) untuk meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit (Tabun *et al*, 2017).

Pupuk organik cair memiliki kandungan hara yang lengkap, bahkan juga terdapat senyawa-senyawa organik lain yang bermanfaat bagi tanaman. Senyawa yang terdapat pada pupuk organik cair meliputi asam humik, asam fulvat, dan senyawa organik lain. Unsur tersebut sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan tanaman yang optimal dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan hasil panen (Wenda *et al*, 2017).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong, meliputi tinggi tanaman terong, jumlah daun, muncul bunga, bobot buah/tanaman, diameter buah, panjang buah, dan jumlah buah/tanaman.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan Produksi Tanaman terong.

1.5. Hipotesis

Diduga bahwa pemberian pupuk organik cair dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman terong.